

**BAGAIMANA PENDEKATAN TRANSDISIPLINER/INTERDISIPLINER DALAM PAI:
MENGHUBUNGKAN FIKIH/AKHLAK DENGAN SOSIOLOGI, BUDAYA, DAN
TEKNOLOGI****Is`adur Rofiq, Husen, Ahmad Taufiq, Muzammil, Iwan Fikri, Muhammad Hori**

Universitas Al Falah As - Sunniah Kencong Jember

Email : mencari.cari878@gmail.com, husenjaelani55@gmail.com¹,
taufiq26051986@gmail.com², zammilmuzam82@gmail.com³,
iwanfikri58@gmail.com^{4, 5}

DOI :

Received: April 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Juni 2026

Abstrak Islamic Religious Education (PAI), particularly in the fields of Fiqh (Islamic jurisprudence) and Akhlak (ethics/morality), is often trapped in a rigid, monodisciplinary approach, isolated from contemporary realities. This study aims to examine and formulate the methodological reconstruction of PAI learning through interdisciplinary and transdisciplinary approaches that integrate religious values with sociology, cultural dynamics, and technological disruption. The method utilized is a descriptive-analytical qualitative approach combined with a literature review and a pedagogical critique of contextual learning models.

The findings indicate that a transdisciplinary approach successfully deconstructs academic silos, allowing Fiqh and Akhlak values to be tangibly operationalized to address modern societal problems. This intersection is mapped into three main domains: (1) PAI and Technology (Artificial Intelligence ethics, digital transaction systems, and digital literacy); (2) PAI and Sociology (the economic justice of professional zakat and environmental sociology); and (3) PAI and Culture (utilizing local customs or 'urf as a foundation for tolerance). Practical classroom implementation is demonstrated through three tactical models: Project-Based Learning (PBL), Case-Based Learning (CBL), and Cross-Disciplinary Inquiry.

The implications of this research emphasize that a curricular reform of PAI toward an integrative model is crucial for nurturing Muslim graduates who are not only ritually pious but also adaptive, critical, and capable of providing ethical solutions (Rahmatan lil 'Alamin) amidst the complexities of the modern world.

Keywords: *Transdisciplinary Approach, Islamic Religious Education, Fiqh, Akhlak, Knowledge Integration.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada bidang kajian Fiqih dan Akhlak, sering kali terjebak dalam pendekatan monodisipliner yang kaku dan terisolasi dari realitas kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan merumuskan metodologi rekonstruksi pembelajaran PAI melalui pendekatan interdisipliner dan transdisipliner yang mengintegrasikan ajaran nilai agama dengan aspek sosiologi, dinamika budaya, dan disrupsi teknologi. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan studi pustaka serta tinjauan pedagogis terhadap model pembelajaran kontekstual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan transdisipliner mampu mendekonstruksi sekat keilmuan tradisional sehingga nilai-nilai Fikih dan Akhlak dapat dioperasionalkan secara konkret dalam memecahkan masalah riil masyarakat modern. Interseksi ini dipetakan ke dalam tiga domain utama: (1) PAI dan Teknologi (etika kecerdasan buatan, digitalisasi transaksi, dan literasi digital); (2) PAI dan Sosiologi (keadilan ekonomi zakat profesi dan sosiologi lingkungan); serta (3) PAI dan Budaya (penggunaan adat 'urf sebagai basis toleransi). Implementasi praktis di ruang kelas disajikan melalui tiga model taktis: *Project-Based Learning* (PBL), *Case-Based Learning* (CBL), dan *Inquiry* Lintas Disiplin.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa reformasi kurikulum PAI menuju model integratif sangat krusial untuk melahirkan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga adaptif, kritis, dan mampu menghadirkan solusi etis (*Rahmatan lil 'Alamin*) di tengah kompleksitas dunia modern.

Kata Kunci: *Pendekatan Transdisipliner, Pendidikan Agama Islam, Fikih, Akhlak, Integrasi Keilmuan.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial budaya menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan realitas kehidupan modern. Selama ini pembelajaran PAI masih cenderung bersifat monodisipliner dan tekstual sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan problematika kehidupan sehari-hari.¹

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan pendidikan Islam terjebak dalam pola pembelajaran dogmatis yang kurang kontekstual. Kondisi tersebut mengakibatkan lemahnya kemampuan analisis sosial peserta didik terhadap persoalan modern seperti radikalisme, degradasi moral, hingga penyalahgunaan teknologi digital.²

Sebagai solusi, paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah menawarkan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam pembelajaran agama Islam.³ Pendekatan ini memandang ilmu agama sebagai disiplin yang terbuka untuk berdialog dengan ilmu sosial, budaya, teknologi, dan humaniora. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern.⁴

Pendekatan interdisipliner dalam PAI memungkinkan integrasi antara fikih dan akhlak dengan sosiologi, budaya lokal, dan teknologi digital. Pendekatan ini penting untuk membentuk peserta didik yang religius, moderat, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Metode Penelitian

¹ <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/download/3313/1227/>

² <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8114>

³ <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/download/1334/1007/4332>

⁴ *Khazanah : Journal of Islamic Studies* Volume 4, Nomor 1, Februari 2025 - Jurnal Pusdikra

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk mengkaji suatu fenomena atau konsep tertentu secara mendalam.⁵ Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep pendekatan transdisipliner dan interdisipliner dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian dianalisis secara kritis berdasarkan teori dan data ilmiah yang relevan.⁶

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang membahas integrasi-interkoneksi keilmuan Islam, pemikiran M. Amin Abdullah, sosiologi hukum Islam, konsep *al-'urf*, etika digital Islam, serta implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI.⁷ Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti hasil seminar, prosiding, laporan penelitian, dan referensi lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentation study*), yaitu mengumpulkan berbagai referensi tertulis yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.⁸ Dalam proses ini, peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan klasifikasi terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki validitas akademik dan relevansi terhadap tema pendekatan transdisipliner/interdisipliner dalam PAI. Seluruh data yang terkumpul kemudian dicatat dan disusun secara sistematis untuk mempermudah proses analisis.⁹

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan klasifikasi data dilakukan berdasarkan tema-tema utama seperti integrasi fikih dan sosiologi, akulturasi budaya lokal, etika digital Islam, dan implementasi kurikulum transdisipliner. Setelah itu, data dianalisis secara interpretatif untuk menemukan hubungan konseptual antara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi modern. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait pendekatan transdisipliner/interdisipliner dalam PAI.¹¹

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoritis yang mendalam mengenai integrasi keilmuan Islam sekaligus relevan untuk menjelaskan tantangan pembelajaran PAI di era digital dan masyarakat modern.¹²

Hasil Penelitian dan Pembahasan

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

⁷ M. Amin Abdullah, *Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020), hlm. 22.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 221.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 274

¹⁰ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015), hlm. 45.

1. Landasan Epistemologis Integrasi-Interkoneksi dalam PAI

Paradigma integrasi-interkoneksi lahir sebagai respons terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang telah berlangsung lama dalam sistem pendidikan Islam. Menurut M. Amin Abdullah, ilmu agama tidak dapat berdiri sendiri tanpa berdialog dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains modern.¹³

Paradigma ini menekankan hubungan harmonis antara *hadharah al-nash* (budaya teks), *hadharah al-'ilm* (budaya ilmu pengetahuan), dan *hadharah al-falsafah* (budaya filsafat dan humaniora).¹⁴ Ketiga dimensi tersebut harus saling terhubung agar pembelajaran agama tidak terjebak pada sikap eksklusif dan kaku.

Pendekatan interdisipliner dalam PAI juga berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama (*wasathiyah*). Pembelajaran agama yang mengintegrasikan teks dan konteks akan membentuk pola pikir peserta didik yang lebih terbuka, toleran, dan tidak ekstrem.¹⁵

2. Integrasi Fikih dan Akhlak dengan Sosiologi

Fikih dalam pembelajaran konvensional sering dipahami hanya sebagai aturan halal dan haram. Padahal, tujuan utama fikih adalah menciptakan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran fikih perlu dipadukan dengan pendekatan sosiologi hukum Islam agar lebih relevan dengan dinamika masyarakat modern.¹⁶

Sosiologi hukum Islam menjelaskan hubungan timbal balik antara hukum Islam dan perubahan sosial. Menurut M. Atho' Mudzhar, terdapat tiga dimensi penting dalam sosiologi hukum Islam, yaitu pengaruh hukum Islam terhadap masyarakat, pengaruh perubahan sosial terhadap hukum Islam, dan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap hukum Islam.¹⁷

Dengan pendekatan ini, peserta didik memahami bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan elastis selama tetap berada dalam koridor syariat. Contohnya dapat dilihat dalam pembaruan hukum keluarga Islam di Indonesia yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan keadilan gender.¹⁸

Selain itu, integrasi akhlak dengan sosiologi membantu peserta didik memahami perilaku sosial masyarakat secara empiris sekaligus memiliki pedoman moral berdasarkan nilai-nilai Islam. Sosiologi bersifat deskriptif-empiris, sedangkan ilmu akhlak bersifat normatif-preskriptif. Sinergi keduanya menghasilkan pemahaman moral yang lebih realistis dan kontekstual.¹⁹

Ketika sosiologi hukum Islam diterapkan, peserta didik diajak memahami bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan elastis. Sosiologi hukum memberikan pemahaman

¹³ eragama - Rumah Jurnal IAIN Metro, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/download/4380/2834>

¹⁴ <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/download/31/27>

¹⁵ https://www.researchgate.net/publication/362433139_PEMBELAJARAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_INTERDISIPLIN_DI_SEKOLAH_DASAR

¹⁶ <https://media.neliti.com/media/publications/363726-none-8e412212.pdf>

¹⁷ https://www.researchgate.net/publication/303949576_PENDIDIKAN_ISLAM_TRANSDISIPLINER_DAN_SUMBER_DAYA_MANUSIA_INDONESIA

¹⁸ <https://id.scribd.com/document/935712865/JURNAL-MULTIDISIPLINER-KLP2>

¹⁹ <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/10227/6013>

bahwa hukum yang ideal adalah hukum yang hidup dan selaras dengan kebutuhan masyarakat (*the living law*).²⁰ Sebagai contoh nyata, mata kuliah Hukum Keluarga Islam (*al-Ahwal al-Syakhsiyah*) yang mengkaji pembaharuan undang-undang pernikahan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tuntutan keadilan jender, dinamika ekonomi, dan struktur sosial keluarga modern. Melalui perpaduan ini, fikih berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai syariah dan etika sekaligus.

Lebih jauh lagi, sosiologi berkontribusi besar dalam merumuskan pemahaman tentang perilaku sosial manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang juga merupakan objek kajian utama dari ilmu akhlak. Menurut Soerjono Soekanto, sosiologi membatasi diri pada analisis objektif mengenai struktur dan proses sosial tanpa menetapkan arah perkembangan moral masyarakat (*value-free*).²¹ Sebaliknya, ilmu akhlak bertugas memberikan penilaian normatif berbasis ajaran agama mengenai perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, halal, maupun haram. Ketika keduanya disinergikan, ilmu akhlak memberikan gambaran konkret mengenai potret masyarakat ideal yang diidamkan oleh agama, sementara sosiologi menyediakan data empiris mengenai kondisi sosial yang nyata.²² Hubungan interdependensi ini digambarkan dalam tabel berikut:

Aspek Perbandingan	Sosiologi	Ilmu Akhlak	Sinergi Interdisipliner
Objek Kajian	Interaksi sosial, tingkah laku kelompok, struktur, dan proses sosial masyarakat. ¹⁵	Perilaku individu yang lahir dari kehendak jiwa berdasarkan tolak ukur agama. ¹⁷	Perilaku sosial kemasyarakatan yang diarahkan oleh nilai-nilai moral keagamaan. ¹⁷
Sifat Keilmuan	Deskriptif-empiris, membatasi diri dari penilaian moral baik/buruk (<i>value-free</i>). ¹⁸	Preskriptif-normatif, menentukan kelayakan moral berdasarkan wahyu (<i>value-bound</i>). ¹⁷	Normatif-empiris: menilai dan memperbaiki realitas sosial dengan standar etika Islam. ⁵
Kontribusi	Menyediakan analisis objektif perihal latar belakang perilaku sosial dan konflik masyarakat. ¹³	Memberikan bimbingan etis agar individu dapat diterima secara terhormat dalam komunitasnya. ¹⁷	Membimbing perubahan masyarakat modern yang rasional agar tetap berada dalam koridor spiritual. ¹⁶

²⁰ <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/download/445/788>

²¹ <https://id.scribd.com/doc/255489130/Hubungan-ilmu-akhlak-dengan-ilmu-sosiologi-psikologi-hukum>

²² [https://id.scribd.com/document/511859258/2-HUBUNGAN-AKHLAQ-DENGAN-ILMU-ILMU-LAINYA-TGL-](https://id.scribd.com/document/511859258/2-HUBUNGAN-AKHLAQ-DENGAN-ILMU-ILMU-LAINYA-TGL-22)

3. Akulturasi Nilai Islam dan Budaya Lokal

Islam di Nusantara berkembang melalui pendekatan budaya yang damai dan akomodatif. Para ulama dan wali menggunakan tradisi lokal sebagai media dakwah tanpa menghilangkan nilai-nilai tauhid.²³

Dalam ushul fikih, legitimasi terhadap budaya lokal didasarkan pada konsep *al-'urf*, yaitu kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan *urf* sebagai segala sesuatu yang telah dikenal dan dilakukan masyarakat secara konsisten, baik berupa ucapan maupun perbuatan.²⁴

Tradisi seperti gotong royong, selamatan, dan silaturahmi merupakan contoh budaya lokal yang sejalan dengan nilai Islam.²⁵ Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam beradaptasi dengan budaya masyarakat tanpa kehilangan prinsip dasar syariat.

Akulturasi budaya Islam di Nusantara juga tampak pada metode dakwah Wali Sanga yang menggunakan media budaya seperti wayang, gamelan, dan tembang Jawa dalam menyebarkan ajaran Islam. Strategi dakwah kultural tersebut berhasil membangun penerimaan masyarakat terhadap Islam tanpa menimbulkan benturan budaya yang tajam.²⁶ Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai moderasi beragama dan memperkuat identitas kebangsaan peserta didik.

4. Etika Digital dan Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Islam

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Teknologi digital memberikan peluang besar bagi pengembangan dakwah Islam, pembelajaran daring, serta akses informasi keagamaan yang lebih luas dan cepat.²⁷ Namun demikian, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan serius seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, manipulasi informasi, dan degradasi moral di media sosial.

Dalam perspektif Islam, teknologi pada dasarnya bersifat netral dan penggunaannya ditentukan oleh tujuan serta dampaknya bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi digital harus didasarkan pada prinsip *Maqasid Syariah*, yaitu menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga harta (*hifz al-mal*), dan menjaga keturunan (*hifz an-nasl*).²⁸ Prinsip tersebut menjadi landasan etis agar perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor kemaslahatan umat manusia.

PAI memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk etika digital peserta didik melalui penanaman nilai *tabayyun*, menjaga privasi, menghindari *cyberbullying*, serta

²³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 87.

²⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 117.

²⁵ Ahmad Zain Sarnoto, "Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 8, No. 2, 2024, hlm. 145.

²⁶ M. Rikza Chamami, "Dakwah Kultural Wali Sanga dan Islamisasi Nusantara," *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, 2023, hlm. 56.

²⁷ Muhammad Faisal, "Transformasi Pendidikan Islam di Era Artificial Intelligence," *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2025, hlm. 23.

²⁸ Jasser Auda, *Maqasid Syariah as Philosophy of Islamic Law* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2021), hlm. 65.

menggunakan media sosial secara santun dan bertanggung jawab.²⁹ Pendidikan Islam juga perlu mengembangkan literasi digital yang kritis agar peserta didik mampu memilah informasi yang benar dan terhindar dari pengaruh negatif media digital.

Selain itu, penggunaan AI dalam bidang pendidikan dan dakwah perlu dikontrol secara etis agar tidak menimbulkan bias keagamaan, penyalahgunaan data, maupun pendangkalan otoritas keilmuan Islam.³⁰ Pemanfaatan AI harus tetap mengedepankan nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab moral sesuai prinsip ajaran Islam.

5. Implementasi Kurikulum PAI Transdisipliner dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis interdisipliner dan transdisipliner. Pembelajaran tidak lagi hanya menekankan hafalan materi keagamaan, tetapi diarahkan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik.³¹

Model pembelajaran yang relevan dalam pendekatan ini antara lain *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Case-Based Learning* (CBL). Melalui model tersebut, peserta didik dapat mengkaji persoalan sosial menggunakan berbagai perspektif ilmu secara terpadu, seperti perspektif agama, sosiologi, teknologi, dan budaya.³²

Sebagai contoh, tema “Etika Digital dan Literasi Informasi” dapat mengintegrasikan mata pelajaran PAI, Teknologi Informasi, dan Bahasa Indonesia. Peserta didik dapat menganalisis dampak hoaks di media sosial menggunakan prinsip *tabayyun* dalam Islam sekaligus memahami teknik verifikasi informasi secara digital.³³ Pendekatan ini membuat pembelajaran agama lebih kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Implementasi pembelajaran transdisipliner juga membutuhkan kolaborasi aktif antar guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kolaborasi tersebut penting untuk menyusun modul ajar integratif yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat modern dan perkembangan teknologi abad ke-21.³⁴

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa pendekatan transdisipliner dan interdisipliner dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu solusi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Pendekatan ini hadir untuk mengatasi pola pembelajaran PAI yang selama ini cenderung bersifat monodisipliner, tekstual, dan kurang mampu menjawab persoalan sosial, budaya, maupun perkembangan teknologi yang terus berubah.

Melalui paradigma integrasi-interkoneksi, Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipandang sebagai ilmu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai disiplin yang dapat

²⁹ Siti Nurhayati, “Etika Digital dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Edukasi Islam Kontemporer*, Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 101.

³⁰ Ahmad Fauzi, “Kecerdasan Buatan dan Tantangan Etika Islam Kontemporer,” *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 44.

³¹ Kemendikbudristek RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023), hlm. 39.

³² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 215.

³³ Nurul Hidayah, “Pendekatan Multidisipliner dalam Pembelajaran PAI di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1, 2024, hlm. 77.

³⁴ Imam Tabroni, “Kolaborasi MGMP dalam Pengembangan Kurikulum PAI Integratif,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2023, hlm. 92.

berinteraksi dengan berbagai cabang ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, budaya, filsafat, dan teknologi. Dengan adanya hubungan lintas keilmuan tersebut, pembelajaran PAI menjadi lebih terbuka, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam kajian fikih dan sosiologi, pendekatan interdisipliner menunjukkan bahwa hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif mengenai halal dan haram, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan sosial. Integrasi ini membantu peserta didik memahami bahwa hukum Islam memiliki sifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat.

Pada aspek budaya lokal, konsep *al-'urf* memperlihatkan bahwa Islam memiliki kemampuan untuk berdialog dan beradaptasi dengan tradisi masyarakat. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, silaturahmi, dan tradisi sosial lainnya dapat menjadi media penanaman ajaran Islam karena mengandung unsur kebersamaan, kepedulian, dan persaudaraan. Dakwah kultural yang dilakukan Wali Sanga melalui wayang, gamelan, dan tembang Jawa menjadi bukti bahwa pendekatan budaya mampu menyebarkan Islam secara damai dan mudah diterima oleh masyarakat Nusantara.

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) memberikan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Islam. Teknologi dapat menjadi media dakwah dan pembelajaran yang efektif, namun juga dapat memunculkan dampak negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan informasi. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi harus diarahkan berdasarkan prinsip *Maqasid Syariah* agar tetap menjaga nilai agama, moralitas, dan kemanusiaan. Dalam hal ini, PAI berperan penting dalam membentuk etika digital peserta didik melalui sikap *tabayyun*, tanggung jawab, serta penggunaan media sosial secara bijak dan santun.

Implementasi pendekatan transdisipliner dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus yang menghubungkan materi agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mampu berpikir kritis, bekerja sama, serta mencari solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- ¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.
- ¹ M. Amin Abdullah, *Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020), hlm. 22.
- ¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 221.
- ¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 274
- ¹ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.
- ¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

- ¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015), hlm. 45.
- ¹ eragama - Rumah Jurnal IAIN Metro, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/download/4380/2834>
- <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/download/31/27>
- ¹<https://www.researchgate.net/publication/362433139> PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTERDISIPLIN DI SEKOLAH DASAR
- ¹ <https://media.neliti.com/media/publications/363726-none-8e412212.pdf>
- ¹<https://www.researchgate.net/publication/303949576> PENDIDIKAN ISLAM TRANSDISIPLINER DAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA
- ¹ <https://id.scribd.com/document/935712865/JURNAL-MULTIDISIPLINER-KLP2>
- ¹ <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/10227/6013>
- ¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 87.
- ¹ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 117.
- ¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 8, No. 2, 2024, hlm. 145.
- ¹ M. Rikza Chamami, "Dakwah Kultural Wali Sanga dan Islamisasi Nusantara," *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, 2023, hlm. 56.
- ¹ Muhammad Faisal, "Transformasi Pendidikan Islam di Era Artificial Intelligence," *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2025, hlm. 23.
- ¹ Jasser Auda, *Maqasid Syariah as Philosophy of Islamic Law* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2021), hlm. 65.
- ¹ Siti Nurhayati, "Etika Digital dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi Islam Kontemporer*, Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 101.
- ¹ Ahmad Fauzi, "Kecerdasan Buatan dan Tantangan Etika Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 44.
- ¹ Kemendikbudristek RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023), hlm. 39.
- ¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 215.
- ¹ Nurul Hidayah, "Pendekatan Multidisipliner dalam Pembelajaran PAI di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1, 2024, hlm. 77.

¹ Imam Tabroni, "Kolaborasi MGMP dalam Pengembangan Kurikulum PAI Integratif,"
Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 6, No. 2, 2023, hlm. 92.